

PENGARUH KODE ETIK, PENGALAMAN KERJA DAN SITUASI AUDIT TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Ira Mahdayani Sagala

Universitas Pamulang

iramahdayani7193@gmail.com

Sudarmadi

Universitas Pamulang

dosen00752@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of the Code of Ethics, Work Experience, and Audit Situation on the Skepticism of Professional Auditors at Public Accounting Firms in Tangerang. The population in this study were all auditors who worked at the Public Accounting Firm (KAP) in Tangerang with a sample size of 33 respondents. The sampling method used was the convenience sampling method. The data source used is primary data and the data collection method used is through a questionnaire distributed to auditors working in KAP in the Tangerang area. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Hypothesis testing uses the coefficient of determination test, F test, and T test. Data analysis uses SPSS version 29 software. The results of this study show that the code of ethics, work experience, and audit situation influence the professional skepticism of auditors.

Keywords: *Code of Ethics, Work Experience, Audit Situation, Auditor Professional Skepticism.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kode Etik, Pengalaman Kerja, dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Professional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Tangerang dengan jumlah sampel 33 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode convenience sampling. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan metode pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada

auditor yang bekerja di KAP wilayah Tangerang. Teknik analisis yang digunakan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji T. Analisis data menggunakan bantuan *software* SPSS versi 29. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kode etik, pengalaman kerja, dan situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Kata Kunci: Kode Etik, Pengalaman Kerja, Situasi Audit, Skeptisisme Profesional Auditor.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ekonomi seperti saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi keuangan yang baik dan benar yaitu sesuai dengan standar yang berlaku saat ini. Suatu laporan keuangan dibuat oleh perusahaan sebagai bukti pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan perusahaan terhadap investor, kreditur, dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan lainnya. Agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya, perlu diberikan penilaian secara objektif agar berjalan sesuai dengan kriteria dan kebijakan yang berlaku, maka perlu dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan atau audit (Ardhianto *et al*, 2019). Audit adalah aktivitas pengumpulan dan pemeriksaan bukti terkait suatu informasi untuk menentukan dan membuat laporan tentang tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan. Umumnya pemeriksaan atau auditing dilakukan terhadap laporan keuangan, berbagai catatan pembukuan, serta bukti pendukung yang dibuat oleh manajemen suatu perusahaan. Proses auditing dilakukan oleh auditor, yaitu seseorang yang memiliki kompetensi untuk mengaudit dan sifatnya independen. Menurut Tjiptono (2021) “auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. *Auditing* merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi merupakan suatu komunikasi dari seorang *expert* mengenai kesimpulan tentang reabilitas dari pernyataan seseorang. Menurut standar professional akuntan publik audit yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang ahli dan pelatihan yang dilakukan dengan professional yang memadai sebagai auditor. Auditor adalah seseorang yang mereka

harus memiliki kompetensi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Standar professional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme professional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme professional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Sikap skeptis merupakan sikap dasar yang harus ada pada seorang auditor. Profesionalisme auditor dapat di definisikan sebagai sikap atau perilaku auditor dalam menjalankan profesi dengan integritas dan tanggung jawab untuk mencapai kinerja yang disyaratkan oleh organisasi. Sikap professional seorang akuntan bersertifikat memegang peran penting dalam mengaudit pelaporan keuangan suatu entitas (Widiyati & Jauhamsyah, 2022). Skeptisisme professional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan didalam benaknya serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh. Ternyata tidak semua auditor menjalankan tugasnya dengan baik, masih ada saja auditor yang lalai sehingga terjadilah kasus-kasus perusahaan yang mengalami kegagalan (Sunadi, 2022). Contoh fenomena kegagalan dalam penerapan skeptisisme terjadi pada WanaArtha yang dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tak bertindak tanggung-tanggung dalam penanganan masalah PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (*WanaArtha Life*). Setelah mengumumkan pencabutan izin usaha WanaArtha Life, OJK berencana untuk memeriksa sejumlah pihak yang terkait. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Keputusan Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Nomor KEP-71/D.05/2022 tanggal 5 Desember 2022 telah mencabut izin usaha di Bidang Asuransi Jiwa PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha yang beralamat di Grha Wanaartha Jalan Mampang Raya No.76 Jakarta Selatan. Pencabutan izin usaha ini dilakukan karena Wanaartha Life tidak dapat memenuhi rasio solvabilitas (*risk based capital*) yang ditetapkan oleh OJK sesuai ketentuan yang berlaku. Hal ini disebabkan perseroan tidak mampu menutup selisih kewajiban dengan aset, baik melalui setoran modal oleh pemegang saham pengendali atau mengundang investor. Tingginya selisih antara kewajiban dengan asset merupakan akumulasi kerugian akibat penjualan produk sejenis *saving plan*. *Wanaartha Life* menjual produk dengan imbal hasil

pasti yang tidak diimbangi kemampuan perusahaan mendapatkan hasil dari pengelolaan investasinya. Kondisi ini direkayasa oleh PT WAL (*Wanaartha Life*) sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun laporan keuangan publikasi tidak sesuai kondisi sebenarnya. Ditambahkan, ini adalah laporan audited yang terakhir, dilakukan pada Desember 2020. Laporan keuangan berikutnya adalah unaudited dan masih menunjukkan bahwa kewajiban masih jauh lebih besar dari pada asset, jadi tidak dapat ditutup oleh para pemegang saham dengan melakukan top up modal atau mencari investor baru. Atas kondisi ini, OJK lantas menganggap ada keterlibatan akuntan, Kantor Akuntan Publik (KAP), dan notaris yang membuat laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun laporan keuangan publikasi *WanaArtha Life*, diindikasikan tidak sesuai kondisi sebenarnya (<https://cbnindonesia.com/>). Skeptisme professional sangat penting dalam menyelesaikan tugas-tugasnya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya kode etik. Untuk menjaga profesionalisme, auditor perlu mematuhi etika professional sehingga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit tetap tinggi. Semakin tinggi tingkat kesadaran etis atau tidak etisnya tindakan yang dipakai dalam pengambilan keputusan maka akan semakin tinggi skeptisme professional auditornya (Novianty, 2022). Dalam hal ini auditor harus mengacu pada kode etik IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Kode etik yang dimaksudkan untuk memberikan standar perilaku bagi seluruh anggota IAPI dan juga membantu dalam menyediakan panduan kepentingan keuangan yang diizinkan dan kepentingan lain untuk membantu para akuntan publik untuk tetap independen. Kode etik ini terdiri dari empat bagian: prinsip-prinsip, peraturan etika, interpretasi atas peraturan etika, dan kaidah etika. Pengalaman kerja juga merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisme. Auditor yang berpengalaman memiliki tingkat skeptis lebih tinggi dari pada auditor yang tidak atau kurang berpengalaman. Auditor sendiri harus dapat menemukan kecurangan dalam laporan klien, dan auditor berpengalaman lebih baik dalam memperbaiki masalah dari pada auditor yang tidak berpengalaman. Standar umum pertama dari standar auditing Seksi 210 (paragraf 01) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor. Evia *et al*, (2022) pengalaman kerja auditor

diperoleh melalui lama waktu bekerja dan menangani tugas audit yang diperoleh saat memeriksa laporan keuangan klien sehingga akan mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Untuk meningkatkan skeptisisme professional auditor dengan memperhatikan pengalaman, maka yang harus dilakukan manajemen adalah belajar dari masa lalu sehingga mempertajam intuisi auditor dalam sikap berhati-hati dalam proses audit. Jabatan dan lama seseorang bekerja sebagai auditor memberikan wawasan lebih dan menjadikan auditor tersebut lebih skeptis dalam melaksanakan pekerjaan audit. Auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman akan lebih mudah mendeteksi adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh klien (Nurkholis, 2020). Faktor lain yang menjadikan auditor dapat memiliki sifat skeptisisme professional adalah situasi audit. Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung resiko rendah (regularities) dan keadaan resiko tinggi (irregularities). Irregularities merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidak beresan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi audit dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dari pihak entitas yang melakukan kecurangan, penyimpangan, akses komunikasi yang sulit dan lain sebagainya akan meningkatkan kewaspadaan dari auditor sehingga semakin tinggi situasi audit yang mengandung risiko tinggi maka sikap skeptisisme professional auditor juga akan meningkat. Semangkin tinggi situasi audit maka skeptisisme professional auditor juga akan meningkat, Demikian juga sebaliknya (Wowor *et al.*, 2021). Berdasarkan deskripsi yang telah dijabarkan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang skeptisisme professional auditor pada auditor di Kantor Akuntan Publik, Jakarta Selatan untuk melihat peran pengaruh Kode Etik, Pengalaman Kerja, dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Professional Auditor.

TELAAH LITERATUR

Skeptisisme Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kata skeptis yaitu kurang percaya, ragi-ragu (terhadap keberhasilan ajaran, dan sebagainya), jadi, secara umum pengertian skeptisisme adalah ketidakpercayaan atau keraguan

seseorang tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Skeptisisme bukan berarti sikap sinis, tetapi merupakan sikap yang mengharapkan untuk mempertanyakan, meragukan atau tidak setuju dengan penyajian klien. Tetapi hal ini bukan berarti auditor harus menanamkan asumsi bahwa manajemen tidak jujur dan juga menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi (SPAP, SA Seksi 230). Skeptisisme professional auditor adalah sikap auditor yang meragukan atau mempertanyakan segala Sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan dengan keahlian yang dimilikinya. Auditor akan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh akuntan public untuk melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Menurut SA Seksi 200 (SPAP, 2016) auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme professional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Skeptisisme professional auditor adalah sikap professional auditor yang selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. profesional dalam skeptisisme professional merujuk pada fakta bahwa auditor telah dan terus didik dan dilatih untuk menerapkan keahliannya dalam mengambil keputusan sesuai standar profesionalnya (Mannan *et al.*, 2020). Skeptisisme professional auditor merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit. Dengan menggunakan sikap skeptisisme professional tentunya akan membantu auditor dalam menilai secara kritis resiko yang dihadapi dan mempertimbangkan resiko tersebut dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi sikap skeptisisme professional yang dimiliki auditor maka opini yang diberikan akan lebih baik. Auditor yang tidak menggunakan sikap skeptis hanya akan menemukan salah saji karena kesalahan (human error) dan sangat sulit menemukan salah saji yang diakibatkan karena kecurangan (Satiman & Suparmin, 2021). Berdasarkan standar audit, standar perikatan review, dan standar perikatan asurans lainnya yang ditetapkan oleh asosiasi profesi akuntan publik, akuntan yang berpraktik melayani publik disyaratkan untuk menerapkan skeptisisme professional ketika merencanakan dan melakukan perikatan audit, perikatan review, dan perikatan asurans lainnya (IAI, 2021). Suatu skeptisisme

professional wajib digunakan oleh seorang auditor supaya dapat menemukan dan menghimpun bukti sebanyak-banyaknya, dengan batas kriteria standard pemeriksaan, sehingga mencukupi bagi auditor untuk melaksanakan tugas auditnya dalam pemeriksaan laporan keuangan kliennya (Abbas & Basuki, 2020). Skeptisisme merupakan sikap kritis dalam menilai suatu bukti audit, sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisisme professional yang dimiliki oleh auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Subiyanto et al., (2021) dalam Bambang Subiyanto (2022), laporan keuangan dinilai berkualitas apabila manajemen bersifat informatif dan terbuka atas semua informasi yang dituangkan dalam sebuah laporan keuangan. Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit.

Kode etik

Etika adalah salah satu unsur utama dari profesi yang menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan kegiatan profesionalnya. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan public. Ketentuan Umum Dewan Pengurus Nasional (DPN), 2020 IAI No.1 pasal 1 menjelaskan bahwasanya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi yang beranggotakan perseorangan yang telah memenuhi persyaratan keanggotaan yang diatur lebih lanjut oleh Anggaran Rumah Tangga IAI, tentang penetapan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai organisasi profesi akuntan. Kode Etik IAI perlu untuk dimutakhirkan dengan perkembangan saat ini dan ketentuan kode etik akuntan professional yang berlaku secara internasional (Mardiasmo, 2020). Kode etik merupakan salah satu pengukuran opini auditor yang harus diperhitungkan untuk mengimplementasikan hasil yang diharapkan perusahaan. Kode etik dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi akuntan publik dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Maulana, 2020). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena

fungsi akuntan adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Menurut salah seorang auditor keterlambatan pelaporan hasil pemeriksaan dikarenakan kinerja auditor yang kurang optimal dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor. Dalam hal ini auditor melanggar kode etik dimana setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Kode etik digunakan untuk menjadi standar perilaku profesi akuntan baik akuntan publik, maupun jasa akuntan lainnya dalam menjalankan praktik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan dalam Kode Etik Akuntan Indonesia PIII/2020 bahwa akuntan harus mematuhi prinsip integritas, yang mensyaratkan akuntan untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis, dari hal ini bertujuan agar hubungan antara akuntan dan klien tetap terjalin dengan baik. Etika profesi merupakan salah satu unsur penting dari setiap profesi, tak terkecuali profesi akuntansi. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi ditentukan oleh kepatuhan para akuntan terhadap standard etika yang berlaku disatu instansi yang terkait. Seorang auditor yang mematuhi etika profesi maka semakin tinggi hasil kinerja yang dihasilkan oleh auditor tersebut (Aday *et al*, 2020). Etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan professional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Halim & Hairani, 2020).

Pengalaman kerja

Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal. Auditor yang berpengalaman mampu mendekripsi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa auditor dapat melakukan praktik audit sebagai akuntan publik setelah melakukan persyaratan yang dilakukan dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK,01/2008 yaitu untuk mendapat izin seorang auditor harus

mempunyai pengalaman dibidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin atau memsupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh pemimpin/pimpinan rekan KAP. Auditor yang sudah berpengalaman pasti lebih memahami terhadap banyaknya kekeliruan yang terjadi serta dapat mengidentifikasi proses audit secara lebih baik dari kesalahan yang terjadi dengan suatu bukti yang relevan. Pengalaman kerja adalah tingkat pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja yang pernah dilakukan seseorang. Sehingga semakin lama seseorang bekerja semakin bertambah pengalamannya terhadap pekerjaannya. Banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang pekerja maka orang tersebut akan lebih menguasai pekerjaannya, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, ini berarti orang tersebut mempunyai efektivitas kerja yang baik. Selain itu, juga pengalaman kerja akan ikut mematangkan orang yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas manajerial yang akan dijalankannya (Kurniawan & Susanto, 2021). Standar umum pertama dari standar auditing Seksi 210 (paragraph 01) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu. Hal ini didasarkan pada paragraf selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing (SA Seksi 210, paragraph 03). Ketika seorang auditor memiliki banyak pengalaman kerja, mereka akan lebih terampil dalam mengidentifikasi kesalahan yang mungkin terdapat dalam laporan keuangan klien yang sedang mereka audit. Hal ini berdasarkan IAI, 2021 bahwa terdapat keahlian dan pengalaman akuntan yang cukup untuk membantu suatu kesimpulan.

Situasi audit

Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko rendah (regularities) dan keadaan risiko tinggi (irregularities). Irregularities merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidak beresan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Kecurangan ini dapat menyangkut dua hal yaitu adanya tekanan atau dorongan dalam melakukan kecurangan maupun suatu peluang untuk melaksanakan kecurangan tersebut (Mulyadi, 2011). Kecurangan dapat disembunyikan dengan cara memalsukan dokumentasi, termasuk pemalsuan tanda tangan. Sebagai contoh, manajemen yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat mencoba menyembunyikan salah saji dengan membuat faktur fiktif, karyawan atau manajemen yang memperlakukan kas secara tidak semestinya dapat menyembunyikan tindakan pencurian mereka dengan memalsukan tanda tangan atau menciptakan pengesahan elektronik yang tidak sah diatas dokumen otoritas pengeluaran kas. Kecurangan juga disembunyikan melalui kolusi diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. Kolusi dapat menyebabkan auditor percaya bahwa bukti dapat meyakinkan, meskipun kenyataannya palsu (SA Seks 316. Paragraph 08).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif di mana penelitian ini di lakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan September 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Kantor Akuntan Publik di Tangerang. Adapun rincian populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Nama Kantor Akuntan Publik

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Nomor Izin Usaha
1	KAP Abdul Fattah Guliling	832/KM.1/2016

		(25 Agustus 2016)
2	KAP Darmawan Hendang Kaslim & Rekan (Cabang)	800/KM.1/2017 (14 Agustus 2017)
3	KAP Denny Tanuwijaya	643/KM.1/2018 (9 Oktober 2018)
4	KAP Kanel dan Rekan (Cabang)	963/KM.1/2022 (3 Januari 2022)
5	KAP Nathaniel, SE., Ak, CPA	427/KM.1/2020 (31 Agustus 2020)
6	KAP Noor Salim dan Rekan	1358/KM.1/2016 (6 Desember 2016)
7	KAP Oetama	494/KM.1/2021 (18 Mei 2021)
8	KAP Rama Wendra	1271/KM.1/2017 (20 Desember 2017)
9	KAP Drs. Sardjono Kurniawan, Ak	823/KM.1/2018 (27 Desember 2018)
10	KAP Suganda Akna Suhri & Rekan	387/KM.1/2012 (12 April 2012)
11	KAP Sukardi Hasan dan Rekan	1407/KM.1/2012 (27 November 2012)
12	KAP Susianto Arona Ignatius dan Rekan	454/KM.1/2023 (29 September 2023)
13	KAP Thomas Muskitta	9/KM.1/2021 (4 Januari 2021)

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*. Adapun kriteria pada penelitian ini yang dapat dijadikan responden yaitu kantor KAP yang bersedia menjadi tempat untuk meneliti dan auditor yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian. Penelitian memperoleh data dengan mengirimkan kuesioner kepada KAP secara langsung. Data perimer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja di KAP sebagai responden. Dimana teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda sehingga rumus umum dari regresi berganda ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Persamaan analisis regresi moderasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_4X_1 + b_5X_2 + X_1 + X_2 + X_3 + e \dots$$

Keterangan:

Y = Skeptisme Profesional Auditor

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Kode Etik

X₂ = Pengalaman Kerja

X₃ = Situasi Audit

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.644	4.641		12.422	<.001
	Kode Etik	.151	.071	.114	2.120	.043
	Pengalaman Kerja	-.516	.029	-.945	-17.562	<.001
	Situasi Audit	.132	.060	.117	2.180	.038

a. Dependent Variable: Skeptisme Profesional Auditor

Sumber: Output SPSS Versi 29,2024

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 57,644 + 0,151X_1 - 0,516X_2 + 0,132X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Skeptisme Profesional Auditor

a = Konstanta

b = Koefisiensi Regresi

X₁ = Kode Etik

X₂ = Pengalaman Kerja

X₃ = Situasi Audit

e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan yaitu nilai konstanta sebesar 57,644 memiliki arti bahwa jika semua variabel bebas yakni Kode Etik, Pengalaman Kerja, dan Situasi Audit bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka Skeptisme Profesional Auditor sebesar 57,644. Nilai koefisien regresi untuk variabel Kode Etik memiliki nilai positif sebesar 0,151. Hal ini menunjukkan jika nilai Kode Etik mengalami peningkatan sebesar 1%, maka skeptisme professional auditor akan naik sebesar 0,151 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien untuk variabel Pengalaman Kerja yaitu sebesar -0,516. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel pengalaman kerja dan skeptisme professional auditor. Hal ini artinya jika variabel pengalaman kerja mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel skeptisme profesional auditor akan mengalami penurunan 0,516. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel situasi audit memiliki nilai positif sebesar 0,132. Hal ini menunjukkan jika nilai situasi audit mengalami peningkatan sebesar 1%, maka skeptisme professional auditor akan naik sebesar 0,132 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.202 ^a	.041	-.058	5.52100
a. Predictors: (Constant), Situasi Audit, Pengalaman Kerja , Kode Etik				

Sumber: Output SPSS Versi 29,2024

Berdasarkan tabel diatas, besarnya koefisien korelasi (R) sebesar 0,202 sedangkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa 05,8% Variabel Skeptisisme Profesional Auditor dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Kode Etik, Pengalaman Kerja, dan Situasi Audit, sisanya 94,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji Persial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
1	(Constant)	57.644	4.641		12.422	<.001
	Kode Etik	.151	.071	.114	2.120	.043
	Pengalaman Kerja	-.516	.029	-.945	-17.562	<.001
	Situasi Audit	.132	.060	.117	2.180	.038
a. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor						

Sumber: Output SPSS Versi 29,2024

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan yaitu nilai uji t variabel kode etik yaitu $2,120 > 1,699$ dan nilai signifikansinya $0,043 < 0,05$ berarti kode etik berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Nilai uji t variabel pengalaman kerja yaitu $-17,562 > 1,699$ dan nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$ berarti pengalaman kerja berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Nilai uji t variabel

situasi audit yaitu $2,180 > 1,699$ dan nilai signifikansinya $0,038 < 0,05$ berarti situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	645.126	3	215.042	105.534	<,001 ^b
	Residual	59.092	29	2.038		
	Total	704.218	32			

a. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor

b. Predictors: (Constant), Situasi Audit, Pengalaman Kerja , Kode Etik

Hasil uji F pada tabel di atas diperoleh 105.534. sementara dari $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$, $df_2 = n - k = 33 - 4 = 29$ diperoleh F tabel sebesar 2,934 . Sehingga $F_{hitung} = 105.534 > F_{tabel}$ dan nilai sig $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kode etik, pengalaman, dan situasi audit secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Pengaruh Kode Etik Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil hipotesis pertama, nilai hitung untuk variabel kode etik terhadap skeptisisme professional auditor menunjukkan nilai 0,491 berarti hitung lebih besar dari ttabel ($2,120 < 1,699$), memiliki nilai tingkat signifikan 0,043 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hal ini membuktikan bahwa kode etik berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Berdasarkan *Theory Planned Behavior*, semakin baik Kode etik seorang auditor maka dalam pelaksanaan tugasnya akan memiliki kontrol perilaku yang lebih baik, meningkatkan niat dan kemampuan auditor untuk bersikap skeptis. Seorang auditor yang memiliki sikap positif terhadap kode etik akan lebih mengembangkan sikap yang skeptis dalam menjalankan tugasnya. Dukungan dari rekan sejawat, atasan, dan organisasi profesi untuk mematuhi kode etik

memperkuat norma subjektif dalam memiliki sikap skeptisisme professional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rafly, R., & Mayar, A., 2020) yang menyatakan bahwa semakin tingginya etika juga akan meningkatkan skeptisisme auditor. Rizky Anugra Putri, 2022 juga melakukan penelitian terhadap skeptisisme professional auditor, penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa etika berpengaruh terhadap skeptisisme auditor.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil hipotesis pertama, nilai thitung untuk variabel Pengalaman Kerja terhadap skeptisisme professional auditor menunjukkan nilai 0,491 berarti thitung lebih besar dari ttabel ($17,562 < 1,699$), memiliki nilai tingkat signifikan 0,001 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hal ini membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Berdasarkan Theory Planned Behavior, seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki keterampilan yang lebih baik untuk mengidentifikasi risiko dan menerapkan prosedur audit yang diperlukan. Auditor yang berpengalaman juga akan menjadi acuan dalam lingkup profesi bagi auditor yang lebih junior, dan juga lebih mampu bersikap skeptis dalam situasi yang kompleks. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki *et al* (2020) dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa pengaruh Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Gaya Kepemimpinan Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dimana hasil penelitian menunjukkan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor (Nurkholis, 2020).

Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil hipotesis pertama, nilai thitung untuk variabel situasi audi terhadap skeptisisme professional auditor menunjukkan

nilai 0,491 berarti hitung lebih besar dari ttabel ($2,180 < 1,699$), memiliki nilai tingkat signifikan 0,038 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hal ini membuktikan bahwa situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Berdasarkan *Theory Planned Behavior*, Situasi audit yang menantang memberikan auditor kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang diperlukan dalam mengatasi masalah yang terjadi di sebuah perusahaan tersebut. Situasi audit yang kompleks dan penuh tantangan juga akan meningkatkan kesadaran auditor akan pentingnya sikap skeptis yang mana hal ini akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pingkan *et al* (2021) mendapatkan hasil bahwa situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pattiasina (2019) dimana pada penelitian ini menggunakan sampel BPKP daerah papua. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian dari pingkan *et al* (2021) bahwa situasi audit berpengaruh terhadap sikap skeptisisme professional auditor.

Pengaruh Kode Etik, Pengalaman Kerja, dan Situasi Audit secara Bersama-sama (Simultan) Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai 105.534 berarti hitung lebih besar dari ttabel ($105.534 > 2.934$), memiliki nilai tingkat signifikan 0.001 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05, maka hal ini membuktikan bahwa Kode Etik, Pengalaman Kerja dan Situasi Audit berpengaruh Terhadap Skeptisisme Professional Auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan (Ady Cahyadi, 2019) menyatakan bahwa etik dan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Soewandy, Cris Kuntadi, 2023) bahwa pengalaman dan situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

SIMPULAN

Hasil penelitian dari Situasi Audit secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme

Hasil penelitian dari pengalaman kerja secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional. Hasil penelitian dari kode etik berpengaruh secara parsial terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Kode Etik, Pengalaman Kerja, dan Situasi Audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Penelitian ini menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, oleh sebab itu peneliti akan memberikan saran agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga memberikan manfaat yang lebih baik kedepannya yaitu bagi auditor yang bekerja pada KAP Tangerang diharapkan dalam melakukan audit untuk menghasilkan keputusan yang baik auditor harus berpedoman pada etika profesi yang telah tertera di Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan banyaknya auditor yang bekerja kurang dari 5 tahun, sehingga dapat dikatakan kurangnya pengalaman yang dimiliki auditor. Dan juga masih banyak auditor yang bekerja pada KAP Tangerang yang merupakan auditor junior, sehingga ini juga mengakibatkan kurangnya jam terbang yang dimiliki oleh auditor, sehingga tidak mampu menghadapi suatu kondisi situasi audit saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel independen lainnya seperti budaya organisasi, independensi, tekanan waktu, kecenderungan pribadi, pelatihan dan lain sebagainya dan diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah responden agar penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., & Basuki, B. (2020). Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Banten. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 4 No.2
- Aday *et al* (2020). Etika Profesi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo. *Jambura Accounting Review* Vol 1 No.1.
- Ardhianto, W. N., & SHI, M. (2019). *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Anak Hebat Indonesia.
- Evia *et al* (2022). Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Governance* Vol 2 No.2
- Ikatan Akuntan Indonesia (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta:

- Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2024, Mei). Gambaran Umum Kantor Akuntan Publik. Diakses www.iapi.or.id
- Mannan, A., & Indrijawati, A. (2020). Auditor Experience, Work Load, Personality Type, and Professional Auditor Skepticism against Auditors Ability in Detecting Fraud. *Talent Development & Excellence* Vol.12, No.2
- Maulana, D. (2020). Pengaruh kompetensi, etika dan integritas auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol 5 No.1.
- Mulyadi. (2011). *Auditing. Edisi keenam.* Jakarta: Salemba Empat
- Novianty, L, P. (2022). *Evaluasi Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Islamicity Performance Index.* Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Nurkholis, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Terhadap Skepticisme Profesional Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* Vol 4 No.2
- Pingkan *et al.* (2021). Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian Dan Situasi Audit Terhadap Skepticisme Profesional Auditor (Studi Pada BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara Dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing Goodwill* Vol 12 No.1.
- Putri *et al.* (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Etika Auditor Terhadap Skepticisme Profesional Auditor (Survei pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK). *Doctoral dissertation, Universitas Pasundan Bandung.*
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2011). PSA No.04 SA Seksi 230. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skepticisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* Vol 4 No.6
- Sunadi, D. (2022). Pelanggaran Etika Profesi Akuntan Kasus Akuntan Raden Motor. *Jurnal Pusdansi* Vol 2 No.3
- Suparmin, S. (2021). Pengaruh Skepticisme Profesional, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. *Research Journal of Accounting and Business Management* Vol 5 No.1
- Tjiptono, F. (2021). *Auditing dan Jasa Asuransi.* Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widiyati, D., & Jauhamsyah, Z. (2022). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, dan Work from Home terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia* Vol 6 No.1.